

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu investasi pembangunan sumber daya manusia yang sangat diperlukan dalam pembangunan sosial dan ekonomi suatu masyarakat dan suatu bangsa (Matin, 2013: 1). Pendidikan dewasa ini diselenggarakan semakin demokratis semakin merata dan terbuka bagi setiap orang. Selain itu pendidikan juga semakin bervariasi dalam tujuan, fungsi, isi dan metodenya serta semakin bervariasi program studinya. Oleh sebab itu, pendidikan semakin banyak memerlukan berbagai keahlian profesional dalam sistem menajemennya.

Pendidikan sendiri sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya (Hasbullah, 2008: 1), istilah pendidikan atau paedagogie berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar menjadi dewasa.

Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional, disebutkan bahwa pendidikan adalah : usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Hasbullah, 2008: 4). Oleh karena itu, dalam proses pendidikan diperlukan adanya sebuah kerjasama terutama kerjasama antarpendidik, peserta didik, anggota lembaga pendidikan dan orang tua siswa atau wali siswa. Semua pihak yang terkait dengan pendidikan turut serta mempengaruhi berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan.

Pada konsep dasar, pendidikan merupakan upaya yang dapat mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mampu mengemban tugas yang dibebankan padanya, karena hanya manusia yang dapat didik dan mendidik. Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan fisik, mental, emosional, moral, serta keimanan dan ketakwaan manusia. Pendidikan pada dasarnya merupakan proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya dalam masyarakat dimana dia hidup, kemudian pendidikan merupakan proses social dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga mereka dapat memperoleh dan mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individual yang optimum (Syaefudin Sa'ud dan Syamsudin Makmun, 2007: 6).

Allah SWT telah Berfirman dalam Qur'an Surah An-Nahl Ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ {125}

Artinya : “(Wahai Nabi Muhammad SAW) Serulah (semua manusia) kepada jalan (yang ditunjukkan) Tuhan Pemelihara kamu dengan hikmah

(dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka) dan pengajaran yang baik dan bantalah mereka dengan (cara) yang terbaik. Sesungguhnya Tuhan pemelihara kamu, Dialah yang lebih mengetahui (tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk).”(Q.S An-Nahl: 125)

Pendidikan selalu terkait dengan manusia, sedang setiap manusia selalu menjadi anggota masyarakat dan penduduk kebudayaan tertentu. Oleh karena itu, dalam UU RI No. 20 tahun 1989 pasal 1 ayat 2 ditegaskan bahwa yang dimaksudkan dengan sistem Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan yang berdasarkan pada Pancasila dan UUD 1995 (Maunah, 2009: 22). Kebudayaan dan pendidikan mempunyai hubungan timbal balik, sebab kebudayaan dapat dilestarikan dan dikembangkan dengan jalan mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi penerus dengan jalan pendidikan, baik secara formal maupun nonformal. Dimaksudkan dengan kebudayaan adalah hasil cipta dan karya manusia berupa norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan, tingkah laku, dan teknologi yang dipelajari dan dinikmati oleh semua anggota masyarakat tertentu.

Mewariskan kebudayaan bisa dengan beberapa cara diantaranya (Maunah, 2009: 3) yaitu, dengan khususnya mengajarkan tingkah laku kepada generasi baru, berbeda dari masyarakat ke masyarakat. Pada dasarnya dapat diidentifikasi yaitu informal, formal, dan nonformal. Informal terjadi pada keluarga, nonformal dalam masyarakat yang berkelanjutan dan berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan secara formal melibatkan lembaga khusus yang dibentuk untuk tujuan pendidikan.

Dalam arti luas (Suhartono, 2009: 80), pendidikan pada dasarnya adalah wajib bagi siapa saja, kapan saja, dan dimana saja, karena menjadi dewasa, cerdas dan matang adalah hak asasi manusia pada umumnya. Berarti pendidikan harus berlangsung disetiap jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan, mulai dari lingkungan individual, sosial keluarga, lingkungan masyarakat luas, dan berlangsung disepanjang waktu. Jadi kegiatan pendidikan berlangsung dengan memadati setiap jengkal ruang lingkup. Dalam arti sempit pendidikan (Suhartono, 2009: 84) adalah seluruh kegiatan belajar yang direncanakan, dengan materi terorganisasi, dilaksanakan secara terjadwal dalam system pengawasan, dan diberikan evaluasi berdasarkan pada tujuan yang telah ditentukan. Kegiatan belajar seperti itu dilaksanakan didalam lembaga pendidikan sekolah.

Pendidikan (Jalaluddin dan Abdullah, 2007: 20) adalah bimbingan secara sadar dari pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya manusia yang memiliki kepribadian yang utama dan ideal. Pendidikan merupakan sesuatu kegiatan yang direncanakan untuk proses pembelajaran terhadap peserta didik untuk, mengembangkan potensi diri, kecerdasan, pengendalian diri, ketrampilan serta akhlak mulia. Islam juga memberikan pandangannya mengenai pendidikan, yang mana pendidikan menjadi sangat penting dalam kelangsungan kehidupan manusia. Pendidikan juga telah dijabarkan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al Mujaadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا

قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (11)

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujaadalah 58:11)

Di dalam penggalan QS. Al Mujaadalah ayat 11 ini, Allah SWT akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu. Hal ini sangat jelas bahwa Allah SWT memerintahkan umat manusia untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya. Manusia diperintahkan untuk terus belajar dan berpendidikan serta mempunyai wawasan yang luas.

Di luar dari itu, pendidikan juga sangat berperan penting dalam kehidupan bangsa, pendidikan menjadikan tolak ukur kemajuan suatu bangsa. Maju mundurnya kualitas masyarakat suatu bangsa bergantung kepada kualitas pendidikan yang diselenggarakan. Dengan usaha untuk mengembangkan dunia pendidikan, maka akan menghasilkan manusia yang memiliki potensi dan kemampuan dalam pembangunan masyarakat itu sendiri. Sehingga sangat tidak mungkin suatu kehidupan masyarakat tanpa adanya kegiatan pendidikan, sebab

pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kegiatan manusia (Ahmadi dan Nur, 2007: 76).

Pendidikan sebagai suatu bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dimusyawarahkan itu bersifat abstrak sampai pada rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Begitu juga dikarenakan pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju kearah cita-cita tertentu, maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan ialah memilih arah atau tujuan yang ingin dicapai.

Disebutkan pada UU RI No. 2 tahun 1989, secara jelas disebutkan tujuan Pendidikan Nasional, yaitu: Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, dan memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Berhubungan dengan perkembangan zaman , guru mempunyai peran penting terhadap bangsa dan negara untuk meningkatkan kecerdasan generasi penerus. Maju mundurnya suatu bangsa ditentukan oleh seorang pendidik , oleh karena itu guru mempunyai peran penting dalam mengawasi dan memantau proses belajar siswa. Guru adalah pendidik, yang, menjadi tokoh, panutan, dan

identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin (Mulyasa, 2013: 37).

Peneliti telah melakukan observasi di SMA AL FIRDAUS, dan menemukan keunikan dalam SMA tersebut diantaranya, penerapan pembiasaan kegiatan membaca Asma“ul Khusna, tahlil dan Yaasin sebelum pembelajaran dimulai, serta kedisiplinan juga diterapkan oleh pihak madrasah ialah adanya jadwal piket sebelum pelajaran dimulai dan ketika istirahat berlangsung, ada juga solat dhuhur berjamaah setiap hari senin, rabu dan kamis. Adanya program ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh peserta didik juga untuk menemukan bakat-bakat peserta didik, sehingga menyumbangkan juara bagi madrasah setiap perlombaan.

Peneliti juga menemukan keunikan dalam proses pemberian motivasi ketika pembelajaran berlangsung, yaitu guru tidak langsung berceramah memotivasi siswa dengan kata-kata mutiara akan tetapi guru menggunakan metode cerita dalam kehidupan sehari-hari untuk memotivasi siswanya agar selalu diingat dan tidak mudah lupa. SMA Al Firdaus Sukoharjo berlokasi sangat strategis dengan lokasi lain, seperti jalan raya, pasar, tempat ibadah, serta madrasah mempunyai lapangan yang sangat luas sehingga menunjang kegiatan pembelajaran di luar kelas.

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat dilingkungannya, karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat

memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila. Peran dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipasi, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator dan konselor (Usman, 2010: 9). Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan di sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah motivasi belajar siswa. Karena motivasi merupakan dorongan yang diberikan kepada individu (siswa) untuk melaksanakan pembelajaran. Dengan demikian motivasi berperan sebagai usaha yang mendorong siswa agar mau belajar lebih keras, ulet, tekun, dan memiliki konsentrasi penuh dalam proses pembelajaran. Dorongan motivasi dalam belajar (Djaali, 2011: 105), merupakan salah satu hal yang perlu dibangkitkan dalam upaya pembelajaran di sekolah.

Dari penjelasan mengenai pentingnya motivasi dalam proses pembelajaran, maka perlu adanya perhatian khusus terhadap motivasi yang dimiliki siswa. Terlebih seorang guru harus benar-benar memahami motivasi belajar yang dimiliki siswa, harus ada tindak lanjut dari guru apabila terdapat siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Guru harus mendorong atau memotivasi siswa agar bisa belajar dengan baik dan mampu menghasilkan prestasi belajar yang baik pula.

Dalam proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, tetapi dikarenakan tidak ada

motivasi dalam belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya. Dengan demikian guru dituntut untuk lebih kreatif dalam membangkitkan semangat belajar siswa. Diantaranya dengan memperjelas tujuan yang ingin dicapai, membangkitkan minat siswa, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memberi pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa, berikan penilaian, berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa, dan ciptakan persaingan dan kerjasama antar siswa dan guru (Ngainun Naim, 2009: 32).

Guru adalah sosok orang yang identik dengan pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam membentuk karakter generasi bangsa, ditangan gurulah tunas-tunas bangsa ini terbentuk sikap dan moralitasnya sehingga mampu memberikan yang terbaik untuk anak negri ini dimasa yang akan datang.

Salah satu perkembangan memprihatinkan masyarakat islam di Indonesia saat ini adalah hilangnya akhlak ketika menghadapi kemajuan zaman, dimana pada zaman ini semuanya serba modern seperti halnya dari tegnologi, peradaban, bahkan budayapun mereka mulai mengadopsi budaya-budaya barat yang mana budaya-budaya itu tidak sesuai dengan norma-norma yang ada di Indonesia, sehingga menyebabkan terkikisnya akhlak generasi zaman sekarang. Rasululloh shallallahu ,alaihi wasallam bersabda:

Ada berbagai pengaruh yang mengakibatkan rusaknya akhlak generasi muda saat ini. Pengaruh utamanya adalah kurangnya siswa dalam belajar tentang adab kesopanan terhadap orang yang lebih tua, seperti yang kita ketahui akhir-

akhir ini sering kita temui siswa yang tidak menghormati guru mereka disekolah, anak yang membantah perintah orang tuanya, bahkan anak yang tega membunuh orang tuanya sendiri karena hanya gara-gara mereka meminta handphone orang tua mereka tidak membelikan. Apalagi dengan adanya teknologi yang semakin canggih siswa saat ini lebih mengutamakan bermain handphone dari pada melaksanakan kewajiban mereka sebagai umat muslim.

Anak – anak lebih memilih mendengarkan musik daripada menjawab Adzan, lebih memilih membaca media sosial daripada membaca Al-Qur'an. Sehingga 10 anak-anak perlu adanya pelajaran yang bisa mengubah akhlak mereka menjadi lebih baik seperti halnya pelajaran Aqidah Akhlak. Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti berinisiatif untuk mengkaji masalah tersebut dengan melakukan penelitian berjudul “Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas XI Di SMA Al Firdaus Sukoharjo”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka masalah dapat diambil identifikasi sebagai berikut :

1. Kurangnya kesungguhan belajar peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak.
2. Kurangnya motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak.
3. Kurangnya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran aqidah akhlak

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti membatasi masalah yang hendak diteliti supaya masalah tidak meluas, sehingga batasan dari penelitian ini yaitu pada peran guru dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata Pelajaran akidah akhlak kelas XI di SMA Al Firdaus Sukoharjo

D. Perumusan Masalah

1. Bagaimana peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan minat belajar akidah akhlak pada siswa kelas XI di SMA Al Firdaus Sukoharjo?
2. Apa saja metode pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas XI di SMA Firdaus Sukoharjo?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan minat belajar aqidah akhlak pada siswa kelas XI di SMA Firdaus Sukoharjo?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan minat belajar akidah akhlak pada siswa kelas XI di SMA Al Firdaus Sukoharjo.
2. Untuk mengetahui metode pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas XI di SMA Firdaus Sukoharjo.

3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan minat belajar aqidah akhlak pada siswa kelas XI di SMA Firdaus Sukoharjo.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik bersifat teoritis maupun praktis. Adapun manfaatnya yaitu:

1. Manfaat Teoritis.

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi pengelola lembaga pendidikan di sekolah, khususnya dalam meningkatkan motivasi belajar siswanya pada pembelajaran aqidah akhlak.

2. Manfaat Praktis.

- a. Bagi siswa

Penelitian ini dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa dalam materi yang di sampaikan.

- b. Bagi guru

Penelitian ini dapat memberikan masukan dan informasi bagi para guru di madrasah ibtidaiah mengenai peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak.

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan positif terhadap kemajuan sekolah, yang tercermin dari peningkatan

motivasi belajar siswa dalam memperbaiki proses pembelajaran pada mata pelajaran aqidah akhlak.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman yang lebih luas mengenai meningkatkan motivasi belajar siswa.